

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kegiatan belajar dan mengajar, peserta didik adalah subjek dan objek dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, makna dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran akan dicapai apabila peserta didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Apabila hanya dari segi fisik saja yang aktif dan mentalnya tidak aktif, maka tujuan dari pembelajaran belum tercapai. Hal ini sama saja dengan peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan dalam dirinya. Belajar pada hakikatnya adalah suatu “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas belajar (Pane dan Dasopang, 2017).

Pemecahan masalah mengharuskan semua guru memahami beberapa komponen yaitu isi pengetahuan tentang fakta, ide, prinsip dan pengetahuan pedagogis tentang kurikulum, pengetahuan tentang perbedaan pelajar, penilaian dan manajemen kelas; pengetahuan bersyarat, mengetahui kapan pengetahuan tertentu harus diperoleh dan kapan alat-alat pedagogis dapat diterapkan; dan pengetahuan reflektif, mencerminkan dalam tindakan (Simone, 2014).

Menurut Purnamawati dkk.(2014) pencapaian prestasi belajar yang tinggi sebagai indikator keberhasilan dalam proses belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi prestasi belajar individu yang terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu yang terdiri dari faktor lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial.

Mengukur tingkat pemahaman siswa secara akurat adalah unsur penting dalam pendidikan sains. Keberhasilan suatu proses pembelajaran salah satunya

ditentukan oleh peran guru dalam mengembangkan metode yang digunakan (Chang *et al.*, 2007). Peran guru dalam hal ini adalah bagaimana kreatifitas guru dalam mendesain proses belajar mengajar yang efektif, yaitu proses belajar yang mengembangkan metode dengan penekanan pada partisipasi dan keaktifan siswa di kelas. Penggunaan pola pembelajaran berpusat pada siswa tentunya diharapkan untuk mewujudkan kondisi yang konduktif sehingga mendorong siswa untuk termotivasi melakukan kegiatan belajar secara aktif. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tercapainya proses belajar mengajar yang efisien, bukan karena hanya dengan metode yang bersifat berpusat pada guru atau komunikasi satu arah, akan tetapi harus juga dengan metode pembelajaran yang bersifat multi arah atau pembelajaran berpusat pada siswa. Apabila hal ini tidak bersinergi, maka akan menjadikan kualitas pendidikan menjadi rendah. Kegiatan proses belajar berpusat pada siswa dalam kurikulum 2013 memerlukan pendekatan, strategi, metode, dan teknik untuk melibatkan partisipasi siswa aktif dalam proses belajar (Durukun dalam Usia dkk.,2018).

Berdasarkan hasil observasi di SMA S Budisatrya, proses pembelajaran kimia di SMA Swasta Budisatrya masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*) dimana pembelajaran bersifat satu arah. Model pembelajaran ini mengakibatkan siswa cenderung pasif dan bosan serta tidak memiliki keberanian dalam mengajukan pertanyaan dan mengungkapkan pendapat. Penggunaan model pembelajaran yang berpusat pada guru inilah yang memungkinkan prestasi belajar kimia rendah. Untuk itu diperlukan pemilihan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik, tidak hanya mendengarkan dan menulis. Permasalahan ini dapat dijadikan tolak ukur untuk menggunakan model pembelajaran yang bersifat berdasarkan pemikiran konstruktivisme yang beranggapan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam fikiran siswa oleh siswa itu sendiri sehingga aktivitas belajar peserta didik dapat berkembang.

Pada pokok bahasan Reaksi Redoks pada mata pelajaran kimia kelas X SMA merupakan pokok bahasan dengan materi yang sulit karena bersifat abstrak, memerlukan pemahaman konsep secara benar terutama pada sub pokok macam-macam konsep Reaksi Redoks. Maksud dari pemahaman konsep secara benar di

sini adalah siswa tidak mengalami kekeliruan dalam memahami masing-masing konsep reaksi reduksi dan oksidasi sehingga dapat menerapkan solusi yang tepat untuk setiap permasalahan yang berbeda pada materi tersebut. Hal ini dikarenakan karakteristik dari materi yang cukup banyak, memerlukan kemampuan menghafal, serta memerlukan keaktifan siswa untuk berlatih sehingga benar-benar memahami konsep yang sekilas hampir sama antara sub materi satu dengan yang lain.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah tersebut adalah Model Mengajar Menginduksi Perubahan Konsep (M3PK) oleh Simson Tarigan dimana pembelajaran ini sangat memperhatikan konsep awal siswa sehingga dapat mengarah ke arah konsep yang sesungguhnya. Hal ini terbukti dalam penelitian Purba (2018) bahwa hasil belajar siswa berdasarkan nilai rata – rata setelah perlakuan dengan metode M3PK dan ceramah adalah 82,00 dan 73,12. Model *Direct Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang berada pada kategori tinggi. Hal ini terbukti dalam penelitian Winata (2016) bahwa hasil belajar siswa menggunakan model *Direct Instruction* berdasarkan nilai rata – rata adalah 79,25 dibandingkan dengan demonstrasi adalah 76,20.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Mengajar Menginduksi Perubahan Konsep Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Redoks”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang masih berpusat pada guru atau komunikasi satu arah.
2. Perlunya pendekatan, strategi, metode, dan teknik untuk melibatkan partisipasi siswa aktif dalam proses belajar.
3. Kurangnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran.
4. Kesesuaian model pembelajaran yang dapat menghilangkan kebosanan siswa dalam proses belajar mengajar.
5. Rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa dalam memberikan pendapat.

1.3 Batasan Masalah

Melihat luasnya permasalahan yang dapat muncul dari penelitian ini, serta mengingat keterbatasan waktu dan sarana penunjang lainnya maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Objek penelitian adalah siswa kelas X IPA SMA Swasta Budisatrya Medan tahun ajaran 2020/2021.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model mengajar menginduksi perubahan konsep (M3PK).
3. Materi pokok bahasan Redoks.
4. Pengukuran dilakukan terhadap hasil belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan Model Mengajar Menginduksi Perubahan Konsep (M3PK) lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* pada pokok bahasan Redoks?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan Model Mengajar Menginduksi Perubahan Konsep (M3PK) lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* pada pokok bahasan Redoks.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, diantaranya:

1. Bagi siswa
Diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa selama proses pembelajaran karena dengan adanya model yang ditawarkan.
2. Bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang akan diterapkan dengan sesuai materi yang akan diajarkan.

3. Bagi peneliti

Menambah wawasan dalam bidang penelitian dan kemampuan serta pengalaman dalam meningkatkan kompetensi sebagai pendidik nantinya.

1.7 Definisi Operasional

1. M3PK (Model Mengajar Menginduksi Perubahan Konsep) adalah salah satu model pembelajaran menginduksi perubahan konsep ditekankan pada tiga aspek utama, yaitu : *intelligibility* yang artinya konsep ini memiliki arti/makna dalam diri siswa. Aspek yang kedua adalah *plausibility* yang artinya siswa yakin bahwa konsep yang diterimanya benar. Sedangkan aspek yang ketiga, yaitu *fruitfulness* yang artinya konsep itu memberikan “buah” bagi dirinya. Dengan kata lain konsep tersebut bisa diterapkan di dalam kehidupan sehari – hari (Tarigan, 2012).
2. Model *Direct Instruction* adalah pembelajaran dengan metode ekspositori yang umumnya berorientasi pada pemberian informasi secara langsung dan demonstrasi keterampilan oleh guru (Damanik dan Bukit, 2013).
3. Hasil belajar kognitif menurut Bloom (dalam Suprijono : 2010) adalah hasil belajar berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).